

## ***PDIP and Megawati in Indonesian Political Dynamics 2014-2024***

### **PDIP dan Megawati dalam Dinamika Politik Indonesia 2014-2024**

**Safrudiningsih<sup>1</sup>, Dina Sudarmika<sup>2</sup>, Suradi<sup>3</sup>**

safrudiningsih@gmail.com, dinaeffendie@gmail.com, suradi2001@gmail.com

<sup>1</sup> Akademi Televisi Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Bung Karno Jakarta

<sup>3</sup> Akademi Televisi Indonesia

---

#### ***Abstract:***

*The Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP) under the leadership of Megawati Soekarnoputeri has given a very strong color to Indonesian politics. The dominance of this party in the two legislative and presidential elections is undeniable, not only winning the 2014 and 2019 elections, but also delivering Joko Widodo as president. The party with the symbol of the head of the bull with a white snout has the ambition to win a third time in the 2024 election and of course is targeting the victory of the presidential candidate it carries, namely Gandjar Pranowo. But looking at Jokowi's dynamics and factors, which are different from the two previous elections, we are looking forward to whether PDIP is capable of a hat trick or vice versa.*

**Keyword:** PDIP, Indonesian Political and Democratic Party, Charismatic Leader.

#### **Abstrak:**

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) di bawah kepemimpinan Megawati Soekarnoputeri telah memberi warna sangat kental pada politik Indonesia. Dominasi partai ini dalam dua kali Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden tak terbantahkan, bukan saja menjadi pemenang dalam Pemilu 2014 dan 2019, tetapi juga mengantarkan Joko Widodo sebagai Presiden. Partai dengan lambang Kepala Banteng moncong putih ini berambisi untuk meraih kemenangan ketiga kali pada Pemilu 2024 dan tentunya menargetkan kemenangan Capres yang diusungnya yakni Gandjar Pranowo. Namun melihat dinamika dan faktor Jokowi, yang berbeda dengan dua pemilu sebelumnya, kita menantikan apakah PDIP mampu untuk hattrick atau sebaliknya.

**Kata Kunci:** PDIP, Partai Politik dan Demokrasi Indonesia, Pemimpin Kharismatik

## **1. Pendahuluan**

PDI Perjuangan (PDIP) adalah partai politik yang sebenarnya memiliki tali kesejarahan dengan partai politik masa Orde Lama. PDI Perjuangan sebenarnya kelanjutan dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) yang berdiri pada tanggal 10 Januari 1973. Partai Demokrasi Indonesia itu lahir dari hasil fusi 5 (lima) partai politik. Pertama, Partai Nasional Nasional Indonesia (PNI), Kedua, Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Ketiga, Partai Katolik, Keempat, Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI), Kelima, Partai Murba

Dinamika perkembangan PDIP tidak lepas dari peran Ketua umumnya, Megawati Soekarnoputri, menarik untuk dikaji. Tingkat popularitas PDIP dan popularitas Megawati.

PDIP identik dengan nama Ketua umumnya saling berkejaran, Karena itu Megawati Soekarnoputri, seperti dua sisi mata uang, PDIP dan Megawati tidak bisa dilepaskan. Dalam politik di Indonesia modern saat ini, figur masih memegang peranan penting yang dapat meningkatkan populeritas partai.

Partai politik yang seharusnya mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi politik, sarana sosialisasi politik dan sarana rekrutmen politik serta saran pengaturan konflik (*conflict management*), dalam prakteknya belum berjalan sesuai yang diharapkan. Strategi Komunikasi politik yang bertujuan perlu membangun konsensus baik antara para politikus dan dalam satu partai politik maupun antara para politikus dari partai yang berbeda. Komunikasi menjadi faktor yang utama untuk mensosialisasikan gagasan atau program dalam segala kondisi.

Dalam sistem demokrasi, keberadaan partai politik pada dasarnya sangat bergantung pada citra positif di mata masyarakat. Pencitraan juga menjadi hal yang sangat penting bagi partai karena partai politik itu berkompetisi atau bersaing dengan sejumlah partai lainnya, terutama dalam aktivitas memenangkan pemilihan umum yang berlangsung secara periodik. Parpol yang “baik” akan mampu mendulang simpati publik. Sebaliknya, parpol yang kurang memperjuangkan nasib rakyat cenderung ditinggalkan atau kehilangan dukungan dan suara yang diharapkan dalam pemilihan umum. PDIP dan Megawati, paling tidak dalam rentang 10 tahun sejak 2014 hingga Pemilu 2024 mendatang, mampu menjaga elektabilitas dan citranya. Apalagi dalam periode ini, muncul figur Joko Widodo (Jokowi). Keberadaan Jokowi yang memiliki citra sangat positif dan kinerja pemerintahannya selama 2 periode, sampai 2023, citra sangat baik di mata public itu berpengaruh pada citra dan elektabilitas PDIP. Dengan begitu, PDIP terbantu oleh citra dan kepemimpinan Megawati dan Jokowi.

Bagi partai politik, Strategi pencitraan merupakan hal yang sangat fundamental. Partai politik membutuhkan *image* untuk membedakan satu partai politik dengan partai politik lainnya. Image ini dapat dikategorikan sebagai strategi positioning suatu partai politik diantara partai lainnya . Hal itu harus ditetapkan oleh partai politik dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang dimaksud itu adalah pengambilan keputusan hari ini sesuai situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan di masa depan, yaitu memperoleh citra yang baik dari rakyat.

Citra yang melekat dibenak individu-individu itu terhadap partai politik amatlah berguna, setidaknya terhadap keberpihakan partai politik pada rakyat akan tersimpan dalam kesadaran kolektif rakyat. Citra yang tersimpan dalam kesadaran kolektif itu menyebabkan perilaku partai politik terutama yang disiarkan berulang-ulang oleh media massa atau media sosial tidak akan terhapus begitu saja. Dalam hal ini, rakyat bukan saja merupakan khalayak dalam

komunikasi politik, tetapi juga sebagai komunikator dalam model komunikasi timbal balik, sehingga dapat memberikan penilaian sebagai pesan kepada partai.

Kajian ini menyoroti perjalanan dan dinamika PDIP dalam menghadapi Pemilu Legislatif (Pileg) dan Pemilu Presiden (Pilpres) 2014, Pileg-Pilpres 2019, dan bagaimana menghadapi konstelasi 2024. Dengan demikian, akan tergambar review 2014-2019 dan target yang ingin dicapai pada 2024. Serangkaian tahapan dan langkah politik telah dan akan dilakukan PDIP dan Ketua Umum Megawati. Namun yang menarik, ada dinamika factor Jokowi yang menarik dalam menyongsong 2024 yang akan disinggung juga di sini.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan didesain menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan partai PDIP di bawah kepemimpinan Ibu Megawati dalam rentang 10 tahun sejak 2014 hingga Pemilu 2024 mendatang. Penjelasan mengenai metode deskriptif menurut Zainal Arifin.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel, artinya variabel yang diteliti bisa tunggal, suatu variabel bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Objek penelitian kualitatif ini adalah seluruh aspek atau bidang kehidupan manusia, sehingga prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan pelakunya. Menurut Irwan Soehartono<sup>1</sup>, metode penelitian deskriptif ini bertujuan memberikan gambaran tentang suatu masyarakat, suatu kelompok orang tertentu dan juga gambaran tentang hubungan satu gejala atau lebih yang sedang terjadi. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode deskriptif.

## **3. Pembahasan**

### **3.1. Situasi Politik Pemilu Legislatif dan Pilpres 2004-2009**

Tahun 2004 menjadi tahun yang sangat penting dan bersejarah dalam politik Indonesia, sebab pada 2004 ini, untuk kali pertama Indonesia menyelenggarakan pemilihan presiden

---

<sup>1</sup> Soehartono, 2008. Irwan, Metode Penelitian Sosial, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

langsung. Sebelumnya, pemilihan presiden diadakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). MPR pada masa lalu terdiri atas anggota-anggota DPR, Utusan Golongan, dan Utusan Daerah. Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, sebagian besar anggota MPR ditunjuk dan diberhentikan oleh presiden, sehingga memungkinkan Soeharto menjabat presiden berulang kali.

Perubahan sangat mendasar dalam pemilihan presiden ini merupakan bagian dari perubahan sistem ketatanegaraan Indonesia, berdasarkan hasil amandemen UUD 1945 diantaranya adalah masalah sistem pemerintahan yang lebih mengedepankan kedaulatan rakyat. Hasil amandemen UUD 1945 lalu mengamanatkan Presiden dan Wakil Presiden dipilih secara langsung oleh rakyat. Pasal 6A Ayat (1) UUD 1945 hasil amendemen menyatakan "Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat". Tata cara pemilihan presiden dan wakil presiden lebih lanjut diatur dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

Hasil akhir pemilu menunjukkan bahwa Golkar mendapat suara terbanyak dengan memperoleh 24.480.757 suara atau 21,58 persen dan menempatkan anggota DPR sebanyak 128 orang. Di tempat kedua, PDIP dengan perolehan suara sebanyak 21.026.629 suara atau 19,82 persen dan menemaptakan sebanyak 109 anggota di DPR. Di tempat ketiga, PPP mendapatkan 9.248.764 suara atau 8,15 persen dan menempatkan sebanyak 58 anggotanya di DPR. Dan yang cukup mengejutkan, partai baru bernama Partai Demokrat, langsung berada di urutan keempat dengan perolehan suara 8.455.225 suara atau 7,45 persen dan menempatkan 55 anggota di DPR .

Kalau dihitung dari persentase maka antara pemilu 1999 ke 2004, PDIP mengalami penurunan 15,21% dan dari pemilu 2004 ke 2009 kembali mengalami penurunan perolehan suara sebanyak 4,5%. Jelas ini bukan angka yang kecil dalam sebuah pemilihan umum. Penurunan 15,21% yang terjadi dalam pemilu 1999-2004 justru terjadi ketika saat itu Megawati menjadi presiden penerus, setelah Abdurachman Wahid (Gus Dur) diturunkan oleh DPR. Waktu yang 3 tahun lebih dalam pemerintahannya ternyata kurang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan parpolnya, bahkan menyebabkan runtuhnya kepercayaan konstituen baik kepada Mega maupun PDIP.

Dengan peta perolehan suara dalam pemilu 2004 itu, pemilu presiden langsung pertama 2004 diikuti 5 pasangan. Yaitu Amien Rais dan Siswono Yudo Husodo (dicalonkan oleh Partai Amanat Nasional), Hamzah Haz dan Agum Gumelar, M.Sc. (dicalonkan oleh Partai Persatuan Pembangunan, Megawati Soekarnoputri dan Hasyim Muzadi (dicalonkan oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla (dicalonkan

oleh Partai Demokrat, Partai Bulan Bintang, dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia), dan Wiranto, dan Salahuddin Wahid (dicalonkan oleh Partai Golongan Karya). Satu pasangan calon presiden wakil presiden lainnya sempat mendaftar, tetapi gagal dalam pemeriksaan kesehatan yaitu pasangan KH Abdurrachman Wahid dan Marwah Daud Ibrahim.

Deklarasi pasangan Megawati –Hasyim Muzadi dilaksanakan pada Kamis 6 Mei 2004 dalam sebuah acara di Gedung Pola, Proklamasi, Jakarta Pusat. Tempat ini dipilih karena mempunyai nilai sejarah sangat penting bagi Republik Indonesia, yaitu tempat Bung Karno dan Bung Hatta memproklamirkan Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Dalam pemilihan presiden pertama ini, pesaing berat pasangan Megawati –Hasyim Muzadi ternyata datang dari bekas menteri dalam kabinet Megawati yakni Susilo Bambang Yudhoyono yang akrab disebut SBY. Dengan partai yang baru dibentuknya, Partai Demokrat, SBY menjadi rising star bersama Jusuf Kalla dari Golkar.

Pemilihan presiden langsung 2004 berlangsung dua putaran. Putaran pertama diselenggarakan pada 5 Juli 2004, dan diikuti oleh 5 pasangan calon. Berdasarkan hasil pemilihan umum yang diumumkan pada 26 Juli 2004, dari 153.320.544 orang pemilih terdaftar, 122.293.844 orang (79,76%) menggunakan hak pilihnya. Dari total jumlah suara, 119.656.868 suara (97,84%) dinyatakan sah.

Tahun 2009, Indonesia kembali menggelar hajatan politik lima tahunan yaitu pemilu legislatif dan pemilihan presiden langsung. Untuk pemilu legislatif, ini kali ketiga di masa reformasi setelah sebelumnya tahun 1999 dan 2004. Sedangkan pemilu presiden langsung dilaksanakan untuk kali kedua. Dari aspek situasi dan kondisi politik, tahun 2009 relatif tidak ada gejolak berarti. Kematangan berdemokrasi sudah mulai tumbuh.

Dari data perolehan suara pemilu legislatif 2009 ini, PDIP yang pernah memenangkan pemilu 1999 malah terpuruk di urutan ketiga setelah Partai Golkar. Partai Demokrat yang baru mengikuti pemilu legislatif untuk kali kedua, langsung menggebrak dengan menjadi pemenang Pemilu 2009. Prestasi ini makin membuat percaya diri pendirinya, Susilo Bambang Yudhoyono untuk maju sebagai calon presiden untuk kedua kalinya. Sebaliknya, PDIP seperti terus menurun, dari pemenang pemilu 1999, lalu turun menjadi nomor urut kedua pada pemilu 2004, dan anjlok di urutan ketiga pada pemilu 2009.

Hari yang dinanti tiba. Pemungutan suara atau hari pencoblosan adalah Rabu 8 Juli 2009. Tiga pasangan capres-cawapres mengungkapkan optimismenya akan suara yang bakal diraih. Namun sejumlah survei mengunggulkan pasangan SBY-Boediono, lalu pasangan Megawati-Prabowo, dan di urutan ketiga pasangan JK-Wiranto.

Berada di posisi kedua, pasangan Megawati -Prabowo yang memperoleh 32.548.105 suara atau 26,79 persen. Dan di posisi ketiga yakni pasangan Jusuf Kalla-Wiranto yang meraih 15.081.814 suara atau 12,41 persen. Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 127.983.655 orang, yang menggunakan KTP dan paspor sebanyak 382.393 orang.

### **3.2. Pemilu 2014**

Pemilu 2014 dilaksanakan dua kali yaitu Pemilu Legislatif pada tanggal 9 April 2014 yang akan memilih para anggota dewan legislatif dan Pemilu Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 yang akan memilih Presiden dan Wakil Presiden. Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah 2014 memilih 560 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), 132 anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/Kota) se-Indonesia periode 2014-2019.

Kontestasi Pemilu 2014 menarik mengingat masa jabatan SBY sudah dua kali dan tidak bisa lagi mencalonkan, sementara di kalangan PDIP makin mengaut figure Jokowi yang sebelum ditetapkan sebagai capres, masih menjabat Gubernur DKI Jakarta dan wakilnya dijabat Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok.konsolidasi PDIP sebagai partai oposisi selama 10 tahun seolah mendapat momentum dengan tampilnya Jokowi sebagai figur yang sangat menjanjikan, apalagi kinerjanya sebagai Gubernur, meski baru dua tahun, dinilai cukup membawa perubahan di Ibu Kota Jakarta.

Pola dan gaya kampanye "Jakarta Baru"nya adalah pendekatan langsung kepada rakyat,[23] branding yang kuat dengan mengenakan baju kotak-kotak,dan pemanfaatan YouTube dan media sosial secara maksimal. Selain itu, setelah terpilih, Jokowi dikenal karena sering melakukan "blusukan" atau mendatangi langsung penduduk untuk menjelaskan programnya sekaligus memperoleh masukan dari mereka. Akibatnya, popularitasnya melejit dan ia segera dijadikan tokoh nasional. Pada masa yang sama, menurut pakar ilmu politik Marcus Mietzner dari Universitas Nasional Australia, ia telah dijadikan "fenomena tipu daya budi pop" seperti Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2003 karena rakyat menginginkan pemimpin yang merakyat dan bisa menyelesaikan persoalan.

Menjelang proses pencalonan, sejumlah lembaga survey, termasuk dari Harian Kompas, selalu menempatkan Jokowi sebagai kandidat yang berada di atas para pesaingnya. Karena itu dorongan kepada PDIP, khususnya pada Megawati untuk menetapkan Jokowi sebagai Capres PDIP, sangat kuat. Kepastian pencapresan Jokowi cukup memakan waktu. Sebab Megawati

berulang kali tidak memberi kepastian soal maju tidaknya Jokowi. Mega-Jokowi memang kerap muncul di publik berbarengan mulai akhir tahun 2013.

Pencalonan Jokowi makin terang benderang ketika Mega mengajak Jokowi ke Makam Bung Karno di Blitar, Jawa Timur pada 11 Maret 2014. Kepergian di hari kerja ini membuat spekulasi Mega memberi restu kepada mantan Wali Kota Solo. Megawati menetapkan Jokowi dengan mandat yang ditulis tangan. Mandat ini dibacakan Ketua DPP PDIP Puan Maharani dalam jumpa pers di kantor DPP PDIP Lenteng Agung Jaksel.

*"Saya Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan kepada seluruh rakyat Indonesia yang mempunyai mata hati keadilan dan kejujuran dimanapun kalian berada! Dukung Bapak Joko Widodo sebagai capres dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan jaga dan amankan jalannya pemilu legislatif-terutama di tps2 dan proses penghitungan yang berjalan dari segala bentuk kecurangan dan intimidasi, teguh dan tegarkan hati dalam mengawal demokrasi di RI,"* begitu mandat Mega.

Setelah ditetapkan sebagai Capres, PDIP bersama partai koalisi mencari pendamping Jokowi. Yang menarik banyak pemberitaan media kala itu yang menyebutkan bahwa dipasangkan dengan siapa pun, Jokowi akan menang mengingat popularitasnya yang terus melambung. Mantan Wapres Jusuf Kalla (JK) akhirnya dipilih sebagai pendamping dan duet Jokowi JK ini mendeklarasikan diri di Gedung Joang'45, pada 19 Mei 2014. Dalam pidatonya, Jokowi mengatakan, setelah berdiskusi panjang dengan Ketua Umum PDIP Megawati Sukarnoputri beserta senior dan ketua umum partai pendukung, pilihan cawapres jatuh pada Jusuf Kalla. "Tadi malam saya berdiskusi dengan ibu dan abang-abang hingga larut malam. Dan masih disambung waktu sarapan tadi," ujar Jokowi saat memberi sambutan dalam deklarasi pencapresannya di Gedung Joang 45, Jakarta

Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri, menegaskan bahwa calon Presiden RI nomor urut 2, Joko Widodo, bukan hanya milik PDI-P. Setelah dideklarasikan sebagai calon presiden, Jokowi adalah milik rakyat yang harus diperjuangkan bersama-sama. "Sekarang Jokowi bersama kalian, saya serahkan kepada kalian," kata Megawati.

Pasangan Jokowi-JK yang didukung oleh PDIP, Nasdem, PKB, dan Hanura menamakan "Koalisi Hebat" dan bertarung dengan pasangan lainnya, Prabowo Subianto-Hatta Radjasa yang didukung Gerindra, PAN, Golkar, PKS, dan PPP yang menamakan "Koalisi Merah Putih".

Tampilnya Jokowi sebagai kandidat melawan Prabowo bukan saja menggairahkan Pemilu/Pilpres 2014 tapi pada saat bersamaan menggugah para pemilih baru dan mereka yang selama ini golput untuk aktif dan ikut mencoblos. Satu hal yang menarik dalam kontek

kemunculan Jokowi di pantas politik dan popularitasnya yang terus melejit, media menyebutnya ada factor Jokowi atau 'Jokowi Effect'. Faktor ini sangat menguntungkan parpol pendukung pasangan Jokowi –JK, khususnya PDIP.

Apa yang diprediksi banyak lembaga survey dan juga pengamat, pasangan Jokowi-Jk memang akhirnya memenangkan Pilpres 2014. Hasil hitung cepat Pilpres memperlihatkan kemenangan pasangan Jokowi-JK dan memang akhirnya pasangan ini memimpin Indonesia pada periode 2014-2019. Ketua umum Megawati meyambut baik perjuangan dna sekaligus kemenangan bersejarah itu. "Ini adalah fenomena yang sangat monumental karena seperti di luar negeri rakyat kita di sana telah memberi hak pilihnya dengan antusias. Saya mendapat laporan bahwa mereka terus mengikuti dengan tertib meski dalam kondisi bulan puasa," kata Megawati dalam jumpa pers di kediamannya, Kebagusan, Jakarta Selatan, Rabu (9/7/2014).

Sementara dalam Pileg, PDIP keluar sebagai pemanang pemilu dan itu tidak dapat dilepaskan dari apa yang disebut Jokowi Effect, juga partai koalisi Jokowi JK. Sesuai penetapan KPU, dapat dilihat perolehan suara parpol pendukung pasangan capres



Gambar 1: Pemilihan Presiden RI 2014  
Sumber: Satu Harapan.com

Analisis Pusat Kajian Politik – Departemen Ilmu Politik FISIP UI (Puskapol Fisip UI) atas pelaksanaan Pemilu 2014 ini, kekuatan partai politik di daerah pemilihan terpusat pada persaingan antara PDIP dan Golkar. PDIP sebagai pemenang pemilu, unggul dalam perolehan suara di 36 dapil, disusul Golkar yang unggul di 25 dapil. Berturut-turut partai lainnya: PKB unggul di 6 dapil, Gerindra dan Demokrat masing-masing unggul di 4 dapil, kemudian PAN dan Nasdem masing-masing unggul di 1 dapil. Sementara PKS, PPP, dan Hanura tidak unggul di seluruh dapil.

### 3.3. Pemilu 2019

Keberhasilan PDIP memenangkan Pemilu 2014 dan mengantarkan pasangan Jokowi-JK sebagai Presiden dan wakil Presiden Indonesia terpilih untuk periode masa jabatan 2014-2019



menjadi modal untuk mengulang sukses di Pemilu 2019. Apalagi citra Presiden Jokowi dan kinerja pemerintahannya dinilai banyak kalangan baik dalam dan luar negeri sangat bagus.

Menyongsong Pemilu 2019, baik Pileg maupun Pilpres, PDIP dapat dikatakan sangat siap. Soliditas partai tak tergoyahkan dan kepemimpinan Megawati menjadi perekat yang sangat menguatkan kader baik di pusat maupun daerah.

Untuk Pilpres 2019, PDI-P, bersama Partai Golkar, Partai NasDem, PKB, PPP, Partai Hanura, Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Partai Persatuan Indonesia (Perindo), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), dan Partai Bulan Bintang (PBB) mencalonkan Joko Widodo berpasangan dengan Ma'ruf Amin. Pasangan ini terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden 2019-2024 unggul dari pasangan Prabowo Subianto-Sandiaga S Uno.

Prediksi banyak lembaga survey dan juga pendapat kalangan pakar serta internal PDP sendiri bahwa kemenangan pasti akan diraih tidak meleset hasil rekapitulasi suara nasional Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyebutkan PDIP sebagai peraih suara tertinggi pada Pileg 2019. 'Banteng' disebut mendapat 27.053.961 suara atau 19,33 persen suara sah di Pemilu 2019. Kemenangan PDIP kali ini mengulang kemenangannya saat gelaran Pileg 2014 dengan raihan 23.681.471 atau 18.95 persen suara. Perolehan suara PDIP kali ini pun mengalami kenaikan dibanding pemilu 2014.

Dengan hasil yang sangat memuaskan itu, PDI-Perjuangan memecahkan rekor kemenangan pada pemilu legislatif pascareformasi dengan menang dua kali berturut-turut. Kepemimpinan Megawati dan Jokowi effect dinilai jadi modalnya."Sejak Pemilu 1999, untuk pertama kalinya dua pemilu legislatif terakhir berturut-turut dimenangi oleh satu partai, yaitu PDIP," kata Pengamat politik dari Universitas Paramadina Arif Sutanto

Arif Sutanto mengatakan kemenangan PDIP dua kali berturut-turut itu tak lepas dari berbagai faktor modal kekuasaan yang dimilikinya saat ini. *Faktor pertama*, Arif menyebut kuatnya kepemimpinan dari Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri masih memegang peran kunci dalam mendongkrak suara PDIP di Pemilu 2019 ini. Arif menilai sosok Megawati menjadi perekat bagi para kader PDIP dan menjaga soliditas parpol. "Di bawah kepemimpinan Megawati, PDIP mampu menjaga soliditas partai, sementara beberapa partai lain mengalami friksi berkelanjutan yang menggoyahkan keseimbangan organisasi," kata dia.

*Faktor kedua*, Arif menilai PDIP turut mendapatkan keuntungan besar dari efek ekor jas atau *coat-tail effect* atas pencalonan Joko Widodo sebagai calon presiden. Sebab, kata dia, PDIP sendiri merupakan salah satu partai pengusung sekaligus partai tempat Jokowi bernaung. Kemampuan Jokowi untuk menjaga relasi dengan elite partai dan dengan massa pemilih memberi kontribusi bagi rendahnya *split voters* di kalangan pemilih. *Faktor ketiga*,

lanjut Arif, PDIP masih memiliki basis pemilih yang kuat dan loyal, terutama di Pulau Jawa. Hal ini terbukti dengan kemenangan PDIP di Jawa Tengah dan Jawa Timur di Pileg 2019.

Bagaimana respos Megawati atas kemenangan itu, Ketua Umum PDIP ini membeberkan bagaimana dirinya mempertahankan sura pemilih partai berlambang kepala Banteng itu di daerah Jawa Tengah pada Pemilihan Presiden 2019 lalu. Mega mengakui dirinya kuarir suara pemilihnya di kawasan Jawa Barat bisa direbut oleh pasangan Prabowo Subianto - Sandiaga Uno. Apalagi saat itu Prabowo memindahkan posko pemenangannya ke Solo, Jawa Tengah. Melihat langkah Prabowo, Megawati mengaku langsung memerintahkan kadernya bekerja maksimal memenangkan pasangan Jokowi - Ma'ruf. Mega pada kesempatan itu juga menekan kesolidan partai. Bila tak solid kata dia maka harapan untuk menang pada sebuah gelaran politik bakal menipis. Namun bila kader partai Solid maka setengah kemenangan sudah direngkuh mesti pertarungan belum di mulai

Pada kesempatan sama Presiden Joko Widodo juga tak menampik hal tersebut. Bila tak ada intruksi dari Megawati maka kader partai berlambang kepala Banteng itu terus merumput dan hasilnya Prabowo - Sandi bisa keluar menjadi Pemenang pemilu di wilayah itu.

#### **3.4. Pemilu 2024: Antara Target Hattrick dan Faktor Jokowi**

Menyongsong kontestasi Pemilu 2024, banyak perkembangan menarik, khususnya terkait relasi antara Presiden Jokowi, Ketua Umum PDIP Megawati, dan bursa kandidat Capres-Cawapres. Pada Pemilu 2024 ini Jokowi tidak bisa mencalonkan lagi karena sudah menjabat dua kali. Pencarian figur kandidat untuk diusung PDIP sebagai capres akhirny ajatuh pada Gandjar Pranowo, Gubernur Jateng yang dua kali memenangkan Pilkada di provinsi basis PDIP itu.

Merasa memiliki modal yang sangat kuat yakni solidnya partai, kepemimpinan yang kokoh dari Ketua umum Megawati, dan factor Jokowi yang masih menjabat sebagai presiden saat masa kampanya dan pencoblosan pemilu, PDIP menargetkan menang tiga kali berturut-turut atau hattrick. Ketua DPP PDIP Bidang Pemenangan Pemilu, Bambang Wuriyanto, mengatakan komitmen tersebut berdasarkan perintah kongres dan perintah Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri. "Kita berharap juga tentu memenangkan hattrick sebagaimana yang diperintahkan Ibu Ketua Umum kami (Megawati Soekarnoputri). Tentu kita tidak bisa berdiri sendiri, tapi harapan untuk hattrick menjadi komitmen kami semua, seluruh jajaran partai karena itu perintah kongres, perintah ketua umum. Dan tentu kita jabarkan sebaik baiknya, ini harus dipahami di dalam pemilu tidak ada ruang hampa, semua akan bergerak untuk merebut dalam satu tujuan yang angka 4 tadi," kata Bambang di Kantor KPU, Jakarta.

Tenggat waktu pelaksanaan kontestasi yang dinilai semakin dekat, mendorong semua kader dan pimpinan PDIP, termasuk Megawati aktif turun ke daerah guna memperkuat konsolidasi partai. Selaian itu, Megawati selaku Ketua umum PDIP pada saat menutup Rapat Kerja Nasional (Rakernas) III PDIP di Sekolah Partai, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, Kamis (8/6/2024). Mengeluarkan tujuh Perintah Harian kepada seluruh kader untuk memenangkan kontestasi Pemilu 2024 baik Pileg maupun Pilpres. Ketujuh perintah Harian itu antara lain, Megawati meminta kepada seluruh jajaran kepala daerah dan wakil kepala daerah, serta anggota legislatif, mempersembahkan kinerja politik terbaik dengan mendorong penciptaan lapangan kerja, bantuan sosial bagi rakyat miskin, dan bangun semangat juang untuk hidup lebih baik dan bermartabat. Megawati juga memerintahkan kepada seluruh calon anggota legislatif di seluruh tingkatan agar segera bergerak, dan menjadikan diri sebagai mesin pergerakan kemenangan yang mandiri, pantang menyerah, dan cakap di dalam kerja politik kerakyatan.

Terkait Pilpres, Megawati meminta kader menyosialisasikan calon presiden dari PDI Perjuangan Ganjar Pranowo ke seluruh pelosok negeri. "Tampilkanlah Pak Ganjar apa adanya autentik, rasional, dan sesuai dengan karakternya yang menyatu dengan rakyat. Sebab kata Bung Karno, persatuan dengan rakyat adalah senjata yang mahadahsyat," kata Megawati.

Hingga naskah tulisan ini selesai, Capres Ganjar Pranowo yang diumumkan Ketua Umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri m pada Rapat DPP Partai ke-140 Diperluas, pada Jumat (21/4/2023) belum mendapatkan pasangan Cawapresnya. PDIP dan Megawati masing menimbang beberapa kandidat yang dinilai dapat membawa kemenangan. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo diumumkan menjadi Capres PDIP pada Pilpres 2024 di Istana Batu Tulis, Jumat (22/4/2023)

Pemilu Legislative dan Pilres 2024 nampaknya akan menjadi ujianberat bagi PDIP dan Megawati, mengingat posisi Jokowi yang terlihat menjaga jarak dan terkesan tidak seluruhnya mendukung Capres Ganjar. Paling tidak muncul suara tidak harmonisnya hubungan Jokowi dan Megawati. Tentang hal ini media asing malah menulis dengan jelas bagaimana hubungan Jokowi dan Megawati yang disebutkan mulai retak.

Berdasarkan laporan The Strait Times yang dikutip Sabtu (3/6/2023), terjadi keretakan hubungan antara Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri dan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Hal ini terkait bakal calon wakil presiden (cawapres) yang akan mendampingi Ganjar Pranowo dalam Pemilu tahun depan.



Gambar 2: Pengumuman Capres Ganjar Pranowo oleh PDIP  
Sumber: Google

Mengutip sumber dari dalam partai, Megawati telah 'mengesampingkan' peran Jokowi dalam memilih cawapres untuk Ganjar. Hal tersebut disebut telah menimbulkan rasa tak nyaman bagi Jokowi. Alhasil, Jokowi sangat 'berkepentingan' untuk terlibat dalam pemilihan cawapres yang diusung partainya, PDIP. "Dua tokoh yang diunggulkan Jokowi menjadi cawapres Ganjar disikapi dingin oleh Megawati," kata politisi senior PDIP yang tak mau disebutkan namanya itu, sebagaimana dikutip *The Strait Times*.

Pandangan media, khususnya *The Strait Time* mengenai retaknya hubungan Jokowi-Megawati memang cukup beralasan, sebab dalam beberapa kesempatan, Jokowi terkesan memberi dukungan alias endorse kepada Capres Gerindra Prabowo Subianto. Namun Jokowi juga pandai memainkan emosi publik dengan tetap menunjukkan dukungan kepada Ganjar selain Prabowo. Pertama, Presiden Joko Widodo bersama Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo saat meninjau panen raya padi dan berdialog dengan petani di Desa Lajer, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Kamis (9/3/2023).

Lalu kedua, Jokowi mengajak Ganjar Pranowo dan Prabowo Subianto *blusukan* bareng ke Pasar Grogolan Baru, Pekalongan, Jawa Tengah, Selasa, 29 Agustus 2023. Cara Jokowi itu ditafsirkan ingin memperlihatkan manuver politiknya. Baca Juga : Demokrat Ungkap Tim 8 Koalisi Pendukung Anies Baswedan Otomatis Bubar Pakar politik Ujang Komarudin menganalisa manuver Jokowi ingin memperlihatkan siapa pun di antara Prabowo atau Ganjar yang jadi capres 2024 masih dalam konteks bagian pihaknya. Kata dia, Jokowi mau beritahu bahwa Ganjar dan Prabowo adalah orang yang siap melanjutkan program era pemerintahannya.



Gambar 3: Jokowi mengajak Ganjar Pranowo dan Prabowo Subianto blusukan bareng ke Pasar Grogolan Baru, Pekalongan, Jawa Tengah, Selasa, 29 Agustus 2023  
Sumber: Google

Megawati bukannya tidak mendengar mengenai keretakan hubungannya dengan Jokowi, karena itu dalam beberapa kesempatan dia meluruskan. saat pidato dalam Rakernas PDIP, di Sekolah Partai, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, Selasa (21/6), Ketua Umum PDIP Megawati kembali membantah hubungannya retak dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Megawati menyatakan dirinya tak pernah marah-marah kepada Jokowi. "Diomongin saya dengan Pak Jokowi sudah retak. Loh ngamuk saja enggak pernah sama Pak Jokowi," kata Megawati. Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri kembali membantah hubungannya retak dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Megawati menyatakan dirinya tak pernah marah-marah kepada Jokowi.

Mencermati dinamika politik jelang Pilpres, khususnya mengamati langkah dan komunikasi politik Jokowi ke public terkait pencapresan, Kepala Departemen Politik dan Perubahan Sosial *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) Arya Fernandes menyatakan, Jokowi ingin menunjukkan perannya sebagai salah satu decision maker yang diperhitungkan dalam nominasi pilpres. Jokowi juga ingin menunjukkan posisi penting dalam konstelasi elite nasional. "Jokowi memberi pesan simbolis ke publik soal kemungkinan tokoh yang akan di-endorse dalam pemilu," katanya.

Menarik untuk disimak di sini, meski hubungan Jokowi-Megawati tidak masalah, tapi Jokowi dalam konteks kontestasi Pilpres mengaskan dirinya akan ikut campur alias *cawe-cawe*. Banyak kalangan yang mengkritisi sikap Presiden Jokowi ini, tetapi dalam sebuah pertemuannya dengan para pimpinan media nasional di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (29/5/2023), merespons suara yang selama ini menilai dirinya *cawe-cawe* dalam urusan dengan partai politik. Jokowi menegaskan bahwa *cawe-cawe* yang dimaksudkannya itu adalah dalam urusan yang positif. Namun, Jokowi mengingatkan, pergantian kepemimpinan nasional di Indonesia selama ini tidak menjaga keberlanjutan. "Jadi ibaratnya sudah SMA, balik ke SD

lagi. Silakan orang boleh mau gaya pop, gaya dangdut, gaya rock, tapi maju terus. Jangan maju mundur kayak poco-poco," katanya.

#### **4. Kesimpulan**

Selama rentang waktu 2014 hingga 2024, PDIP mampu mempertahankan soliditas partai di bawah kepemimpinan Megawati. Namun, ada faktor lain yang berbeda dengan pemilu sebelumnya dalam konteks Pemilu 2024. Faktor Jokowi justru menarik menjelang Pemilu 2024. Fenomena hubungan Jokowi-Megawati ini berpotensi mempengaruhi perolehan suara PDIP dalam Pileg dan juga suara untuk pasangan Capres-Cawapres yang diusung PDIP, mengingat endorse Jokowi kepada pasangan Capres di luar PDIP bakal menggoyah pilihan pada partai dalam hal ini PDIP.

Namun demikian, Ketua umum PDIP, Megawati meminta seluruh kadernya untuk tidak *tolah-toleh* agar partainya bisa memenangkan Pemilu 2024. Seruan itu dia sampaikan secara virtual dalam kegiatan Konsolidasi Semangat Menuju Pemenangan Partai dan Ganjar 2024 di Stadion Jatidiri Semarang, Jumat (25/8). "Terus bergerak tanpa ragu-ragu, jangan tolah-toleh lagi dan memperjuangkan ke titik kebenaran untuk rakyat. Maka kita pasti dapat menorehkan kemenangan," ujar Megawati.

Ia juga meminta kepada seluruh struktural, anggota, simpatisan, calon anggota legislatif, kepala daerah, dan wakil kepala dari PDIP turun ke bawah meyakinkan masyarakat atau akar rumput.

Konsolidasi yang terus digelorkan PDIP membawa hasil. Paling tidak, survei terbaru Litbang Kompas menempatkan PDI Perjuangan (PDIP) sebagai partai politik (parpol) dengan elektabilitas teratas, sementara Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menggeser Demokrat atau naik ke peringkat ketiga. Survei Litbang Kompas ini menunjukkan, PDIP menempati peringkat pertama parpol pilihan responden dengan 24,4 persen suara. Diikuti Gerindra (18,9 persen), PKB (7,6 persen), Golkar (7,2 persen). Survei Litbang Kompas ini diselenggarakan pada 27 Juli – 7 Agustus 2023 dengan jumlah 1.364 responden dari seluruh Indonesia dengan wawancara tatap muka. Penarikan sampel dilakukan dengan metode pencuplikan sistematis bertingkat, dengan margin of error kurang lebih 2,65 persen.

Dalam konteks kontestasi 2024, dapat disimpulkan dominasi dan pengaruh Megawati yang masih sangat kuat di PDIP dan ini berpotensi untuk meraih kemenangan dalam pemilu legislatif. Namun dalam Pilpres, dominasi Megawati akan terkendala factor Jokowi yang terkesan punya preferensi pilihan selain Capres Gandjar yang diusung PDIP. Jadi dalam Pilpres

2024 nanti, sikap politik Jokowi terakhir menjelang pencoblosan Pilpres akan menentukan menang-kalahnya Capres yang diusung PDIP mengingat Jokowi memiliki basis pendukung yang disebut relawan dan cukup militan serta jumlahnya lumayan besar.

## 5. Daftar Pustaka

Agus Salim. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan ( Metode dan Paradigma Baru )*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabed.

<https://kabar24.bisnis.com/read/20230824/15/1687842/survei-litbang-kompas-pdip-masih-teratas-pkb-peringkat-3>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230825192241-617-990622/megawati-jangan-tolah-toleh-lagi-menangkan-pemilu-2024>.

<https://news.republika.co.id/berita/rvfip8409/dulu-membantah-kini-jokowi-akui-cawecawe-urusan-pilpres-demi-negara>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220621111444-32-811553/megawati-bantah-retak-dengan-jokowi-ngamuk-saja-enggak-pernah>.

<https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/06/21/jokowi-di-antara-ganjar-dan-prabowo>

<https://www.viva.co.id/berita/politik/1632766-membaca-manuver-jokowi-ajak-prabowo-dan-ganjar-blusukan-ke-pasar-saat-rivalitas-menghangat>.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230603062356-4-442619/media-asing-bongkar-keretakan-hubungan-megawati-jokowi>.

<https://www.liputan6.com/news/read/5314288/7-perintah-harian-megawati-kepada-kader-agar-menang-dalam-pemilu-2024>

<https://news.detik.com/pemilu/d-6215403/megawati-dan-jokowi-dinilai-jadi-kunci-pdip-bisa-hatrick-menang-pemilu>.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521143515-32-396903/pecah-rekor-pdip-dan-berkah-efek-jokowi-di-pemilu-2019>.

(<https://www.akurat.co/politik/1302110724/Curhat-Soal-Pilpres-2019-Mega-ke-Prabowo-Aduh-Capek-Pak-Situ-Sih-Bikin-Capek-Saya->)

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521143515-32396903/pecah-rekor-pdip-dan-berkah-efek-jokowi-di-pemilu-2019>)

([https://www.puskapol.ui.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/Pernyataan-Press-12-Mei-2014\\_Final.pdf](https://www.puskapol.ui.ac.id/wp-content/uploads/2014/05/Pernyataan-Press-12-Mei-2014_Final.pdf))

[https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Efek-Jokowi\\_78985\\_p2k-unkris.html](https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Efek-Jokowi_78985_p2k-unkris.html)

<https://www.satuharapan.com/read-detail/read/menjajagi-mesin-politik-partai-dalam-pilpres>  
(<https://www.merdeka.com/politik/10-tahun-pdip-puasa-berkuasa-mega-bersyukur-jokowi-menang.html>)

<https://news.detik.com/berita/d-2526063/akhirnya-mega-legowo-jokowi-jadi-capres-pdip>

<https://nasional.sindonews.com/berita/864912/113/deklarasi-jokowi-jk-di-gedung-joang>

(<https://www.beritasatu.com/nasional/194664/megawati-jokowi-milik-rakyat>).

(Schonhardt, Sara (21 May 2013). "*The Meteoric Rise of Joko Widodo*". *The Global Journal*. Diakses 15 March 2014.).